**ABSTRAK**

Tesis ini ditulis oleh **Elsa Silfia, NIM 08807974**, dengan judul **Analisis** **Penafsiran Muhammad ‘Abduh terhadap Sunatullah**, Padang: Kosentrasi Tafsir hadis Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2012.

Masalah pokok dari tesis ini adalah tentang bagaimana penafsiran Muhammad ‘Abduh terhadap sunatullah. Sebagai seorang mufassir yang dijuluki pembaharu dalam Islam, ‘Abduh meyakini bahwa penafsiran tentang sunnatullah akan mempengaruhi produktifitas umat yang berdampak pada kemajuan atau kemunduran. Masalah ini juga berkaitan erat dengan pemahaman Muhammad ‘Abduh tentang takdir, kemutlakan perbuatan Allah dan perbuatan manusia.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan penafsiran Muhammad ‘Abduh terhadap (1) sunnatullah, (2) implementasi sunnatullah terhadap manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat, dan (3) relevansinya terhadap kemajuan.

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis melakukan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan tafsir *mawdhu’i.* Sumber data primer adalah tulisan ‘Abduh terutama yang tertuang dalam tafsir *al-Qur’an al-Hakim* atau yang lebih dikenal dengan tafsir *al-Manar* dan ditunjang dengan karya ‘Abduh lainnya. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah buku, tulisan, dan penelitian yang telah ada terkait dengan pembahasan ini. Selanjutnya penulis menganalisis data dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

 Sejauh penelitian yang penulis lakukan terhadap penafsiran Muhammad ‘Abduh, maka penulis berkesimpulan bahwa dalam pemahaman ‘Abduh sunatullah disebut juga dengan sunan ilahi, ilmu kemasyarakatan, dan *siyasah diniyah.* Sunnatullah mencakup setiap ciptaan Allah, sehingga setiap yang ada di alam ini berjalan teratur menurut sunnah-Nya yang berlaku secara universal dan tidak mengalami perubahan. Akan tetapi sunnatullah terhadap setiap ciptaan Allah itu berbeda satu sama lain.

Implemtasi konsep tersebut dipaparkan pada pembahasan berikut, di mana ‘Abduh meyakini sunnatullah yang ada pada manusia sebagai individu (*sunnatullah fi al-insan)* berbeda dengan sunnatullah yang berlaku pada masyarakat (*sunnatullah fi al-ijma’)*. *Sunnatullah fi al-insan* ini dilihat dari bgaimana hubungan perbuatan Allah dengan perbuatan manusia. ‘Abduh mengakui bahwa Allah Maha berkuasa dan Maha berkehendak. Meskipun demikian kekuasaan dan kehendak Allah tidaklah bersifat mutlak, karena telah dibatasi dengan sunnah-Nya sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kehendak Allah terhadap mahkluk pada dasarnya merupakan pelaksanaan dari sunnah-Nya sendiri yang berlaku secara universal dan tidak mengalami perubahan. Konsekwensi dari pemahaman ini, ketika membicarakan perbuatan manusia, sekalipun ia meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan berbuat dan berkehendak, namun kebebasan tersebut juga tidak bersifat mutlak atau memiliki batas tertentu. Dengan demikian, keabsolutan perbuatan Allah dan perbuatan manusia dibatasi oleh sunnah yang telah ditetapkan-Nya.

Muhammad ‘Abduh meyakini dalam sunnatullah terdapat hubungan sebab dan *musabab* yang mempunyai hubungan sangat erat, berlaku objektif, unifersal, dan pasti, sehingga hubungan tersebut dapat dipelajari. Terakhir, dalam pandangan ‘Abduh keyakinan tentang sunnatullah akan membawa pada kemajuan, karena sunnatullah membawa pada sikap optimis akan sebuah hasil usaha.